

LAMPIRAN

1. Surat Izin/Pengantar Penelitian dari Fakultas/Universitas

Lampiran 1 Surat pengantar penelitian



UNIVERSITAS SALI AL-AITAAM

Surat Keputusan Nomor : 541/E/O/2021 Tanggal 7 Desember 2021

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

Jl. Aceng Sali Al-Aitaam No.1 Ciganitri, Bojongsong Kabupaten Bandung 40287 Telp. 022-8750 0756

Email : fakultasikom@unisal.ac.id

Nomor : 057/SPeng/UNISAL-FIKOM/DEK/V/2026
Perihal : Surat Pengantar Penelitian
Lampiran : -

Kepada Yth,
Bapak Asep Supriatna, S.IP., S.AN., MM.
Kepala Badan Pendapatan Daerah Provinsi Jawa Barat
Di- Jl. Soekarno-Hatta No. 528, Sekejati, Kec. Buahbatu, Kota Bandung, Jawa Barat 40286

Dengan Hormat,

Teriring salam serta doa semoga Bapak senantiasa ada dalam lindungan Allah SWT dan sukses dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Sehubungan dengan kegiatan akademik mahasiswa, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Taufik Fathurahman
NIM : 2270201071
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Komunikasi

Adalah benar mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sali Al-Aitaam yang sedang menyusun tugas akhir/skripsi dengan judul :

“DIFUSI INOVASI AI IMAGE GENERATOR FREEPIK DALAM DESAIN KOMUNIKASI VISUAL (Studi Kasus di Unit Hubungan Masyarakat Badan Pendapatan Daerah Provinsi Jawa Barat)”.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom.).

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kiranya Bapak Pimpinan dapat memberikan izin serta arahan kepada mahasiswa yang bersangkutan selama pelaksanaan penelitian, dengan tetap memperhatikan ketentuan dan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pengantar ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Bandung, 12 Mei 2026

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi



Dery Fitriadi Ginanjar, S.I.Kom., M.I.Kom.
NIDN . 0410087803

2. Surat izin/konfirmasi/bukti penelitian telah dilaksanakan di lembaga/ wilayah tempat penelitian

Lampiran 2 Surat penerimaan penelitian



PEMERINTAH DAERAH PROVINSI JAWA BARAT
BADAN PENDAPATAN DAERAH
 Jalan Soekarno Hatta No. 528 Telepon (022) 7566197 Faksimil: (022) 7564880
 Website: bapenda.jabarprov.go.id e-mail: bapenda@jabarprov.go.id
 BANDUNG – 40286

UNTUK PEMOHON No. Pendaftaran: 67/Perm.Info/Bapenda/V/2026

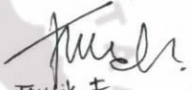
TANDA BUKTI
PERMOHONAN INFORMASI PUBLIK

Telah terima dari Pemohon/ Pengguna Informasi Publik;

Nama	: Taufik Fathurahman
Tempat, Tanggal Lahir	: Lebak, 17 Januari 2002
No. Identitas (KTP/ SIM/ Paspor)	: 3602200402030003
Nama Organisasi	: Universitas Sali Al-Aitaam
Informasi yang Dimohonkan	: Permohonan Izin Penelitian

Diterima Oleh Desk Layanan Informasi PPID Badan Pendapatan Daerah Provinsi Jawa Barat pada tanggal 19 / 05/2026

Petugas, Pemohon,

(.....) (.....)

3. Dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian

Lampiran 3 Surat Keterangan Menyusun Skripsi



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS SALI AL-AITAAM
 Jl. Aeng Sali Al-Aitaam No. 1, Cigugur, Telp. 022-8750 4223 Bojong Saur,
 Kabupaten Bandung.

SURAT KETERANGAN MENYUSUN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mega Mutia Maeskins, S.I.Kom., M.I.Kom
 NIDN/NUPTK: 995277676230202

Menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas sebagai berikut:

Nama : TAUFIK FATHURAHMAN
 NIM : 2270201071

Telah memenuhi syarat untuk menyusun skripsi dan sudah lulus mata kuliah Seminar Proposal dan Metodologi Penelitian Komunikasi (MPK).

Mata kuliah yang masih harus diikuti yaitu:

1. Skripsi
2. -

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan bersangkutan dan diketahui sepenuhnya oleh yang berkepentingan.

Bandung,
 Dosen Wali,

 (.....)
 Mega Mutia Maeskins, S.I.Kom., M.I.Kom

4. Pedoman wawancara

Lampiran 4 Pedoman wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan Pembuka

1. Sudah berapa lama Anda bertugas di Unit Humas Bapenda Jabar, dan apa peran utama Anda dalam pembuatan konten visual?
2. Sejauh mana keterlibatan Anda dalam penggunaan ~~tools~~, desain digital sehari-hari, termasuk ~~Freepik~~?
3. Bagaimana awalnya Anda mengetahui adanya fitur AI ~~Image~~ Generator dalam layanan ~~Freepik~~ yang sudah dilanggani unit ini?

~~Unsur-Unsur~~ Difusi Inovasi

A. Inovasi

4. Menurut Anda, apa yang membedakan AI ~~Image~~ Generator ~~Freepik~~ ini dengan AI penghasil gambar lain yang Anda kenal?
5. Apakah Anda memandang fitur ini sebagai inovasi baru, atau sekadar pemanfaatan tambahan dari layanan yang sudah ada? Mengapa?
6. Sejak kapan tepatnya Anda mulai menggunakan atau menyadari fitur ini, dan apakah penggunaannya hingga sekarang masih berlangsung atau mengalami penyesuaian?

B. Saluran Komunikasi

7. Bagaimana Anda pertama kali mendengar atau mengetahui tentang AI ~~Image~~ Generator ~~Freepik~~ ini? Dari siapa, dan dalam situasi apa?
8. Apakah informasi tersebut disampaikan secara formal (rapat, memo) atau melalui obrolan informal sehari-hari? Bisa diceritakan contohnya?
9. [Khusus I-1/I-2] Ketika ada wacana untuk menghentikan atau mengevaluasi langganan fitur ini, bagaimana proses penyampaian informasi tersebut berlangsung di antara tim?

C. Jangka Waktu (~~Time~~)

10. [Khusus I-1] Sebagai pihak yang mengotorisasi, apa yang mendasari keputusan Anda mengizinkan penggunaan fitur ini di unit kerja?
11. [Khusus I-2] Sebagai kepala tim, bagaimana Anda ~~wengakomodir~~ masukan dari anggota tim terkait penggunaan fitur ini?
12. [Khusus I-3] Sebagai anggota dengan latar belakang Desain Komunikasi Visual, apa yang membuat Anda merasa fitur ini relevan dengan pekerjaan Anda?
13. [Khusus I-4] Sebagai anggota di luar bidang desain grafis, apa yang mendorong atau menghambat Anda untuk turut menggunakan fitur ini?

5. Pedoman dan cek list observasi

Lampiran 5 Poin Cek Observasi
POIN CEK OBSERVASI

No	Elemen utama difusi Inovasi	Karakteristik Inovasi	Tahap Keputusan Inovasi
1			
2			
3			

No	Cara pakai	Kesulitan/kemudahan	Hasil gambar AI Freepik
1			
2			
3			

6. Transkripsi hasil wawancara

Lampiran 6 Transkrip Wawancara dengan Rd Nila Meliasari, S.E., M.I.Pol.

Saya (Taufik)	Bu, eh jadi sebelumnya, saya ngucapin makasih udah mau nyempetin waktunya di sela-sela mungkin lagi hektik ya, Bu, di humas. Jadi gini, Bu, eh saya kan sekarang lagi menyusun tugas akhir. Dengan judulnya tuh, "Penggunaan AI Image Generator Freepik dalam Komunikasi Visual di Unit Humas Bapenda Jawa Barat". Periodenya tuh di bulan Mei sampai Juni 2025 pada saat magang dan juga bertepatan sama program pemutihan itu, Bu. Jadi untuk itu, saya, Taufik, tertarik buat mengambil penelitian ini karena humas ini kan Taufik lihat di berita, di Instagram, juga pernah dapet <i>award</i> ya, Bu, di Humas Jabar Awards. Nah, sehingga tertariklah buat mengangkat isu ini gitu, Bu.
Saya (Taufik)	Jadi, eh saya mulai aja ya, Bu, ke pertanyaan. Mungkin sebelum lanjut, bisa Ibu ceritakan dulu peran Ibu di tim humas itu sebagai apa gitu, Bu?
Ibu Nila Rd. Meliasari	Oke, kalau saya di kehumasan Bapenda Jabar itu, saya sebagai ketua tim humas ya, terutama di bagian publikasi, sosialisasi. Terus di sini tugasnya tuh memastikan, memantau, mengkoordinir seluruh proses publikasi dan komunikasi di Bapenda Jabar. Saya biasanya tuh dibantu sama Bu Sendi. Dari mulai perencanaan konten, pembagian tugas tim, <i>monitoring</i>

	konten harian, pengelolaan media sosial, arahan pimpinan, pendampingan pimpinan, kemudian kebijakan-kebijakan atau program-program yang akan dikeluarkan itu semuanya biasanya terpusat di saya dulu, nanti saya <i>generate</i> ke teman-teman tim di humas, seperti itu.
Saya (Taufik)	Jadi, Bu, saya konfirmasi lagi. Peran Ibu tuh berarti sebagai ketua tim yang perannya sangat besar dan vital ya, Bu. Jadi, posisi Ibu di tim humas tuh sebagai orang yang membuat <i>content plan</i> atau produksi konten ya, Bu? Terlibat juga?
Ibu Nila Rd. Meliasari	Iya, tapi kalau teknisnya saya di bagian teman-teman. Kalau saya lebih ke manajerialnya, sama ke <i>acc</i> -annya, <i>approval</i> -nya, sama misalkan ini layak tayang atau tidak, seperti itu.
Saya (Taufik)	Jadi ke bagian <i>approval</i> ya, Bu. Lebih condong.
Ibu Nila Rd. Meliasari	Sama <i>approval</i> balik itu dari konsep sampai nanti layak tayang atau tidak, iya.
Saya (Taufik)	Bu, eh lanjut ke selanjutnya. Bu, Ibu mengetahui tidak bahwa di tim humas tuh berlangganan Freepik?
Ibu Nila Rd. Meliasari	Berlangganan Freepik? Ya, kita langganan.
Saya (Taufik)	Jadi kalau berlangganan itu Ibu tahunya kapan, Bu?
Ibu Nila Rd. Meliasari	Tahunya dari teman-teman....
Saya (Taufik)	Dari anak-anak desain?
Ibu Nila Rd. Meliasari	Iya, dari anak-anak desain. Jadi kan alhamdulillah tim saya tuh semuanya melek semua ya. Jadi kita di sini tidak alergi menerima masukan. Itu saya sangat berterima kasih dari tim teman-teman semua. Jadi mereka yang sering banyak

	memberikan, "Bu, untuk memudahkan pakai inilah, Bu. Bu, coba pakai ini." Nah, tugas saya di sini sebagai Katim mendengarkan aspirasinya seperti apa. Karena kan balik lagi ya, untuk kemudahan pekerjaan kan. Terus seperti apa nanti saya mempertimbangkan, nanti saya biasanya juga komunikasikan lagi dengan pimpinan. Nanti baru kalau memang sesuai, memang diperlukan untuk mendukung kinerja, dan memang tersedia komponennya, maka kita <i>approve</i> .
Saya (Taufik)	Jadi, Bu, izin bertanya ya. Kalau untuk soal pengajuan itu teknisnya seperti apa ya Bu hierarkinya? Misalkan dari tim humas <i>designer</i> mengajukan dulu ke Ibu, <i>ACC</i> -nya dari siapa Bu yang tingkat terakhirnya?
Ibu Nila Rd. Meliasari	Nanti kalau misalkan dari Kang M nih atau tim desain lainnya, nanti biasanya bisa ke saya atau ke Bu Sendi. Tapi Bu Sendi pada akhirnya ke saya juga <i>landing</i> -nya. Nanti dari saya, saya biasanya cek dulu komponennya apakah ada ketersediaan. Kalau memang membayar itu memang ketersediaannya ada tidak di <i>DPA</i> -nya ya, istilahnya seperti itu. Nanti saya komunikasikan dengan Pak TU. Ya nanti pada akhirnya, ketika di situ kan kita harus bisa ngasih <i>reasoning</i> kan. Tugas saya di sini adalah memberikan <i>why</i> -nya, kenapa. Nanti ketika oke, ya udah, proses. Nanti proses peng-SPJ-an dan lain-lainnya nanti <i>via</i> saya juga.
Saya (Taufik)	Bu, sebelum ke yang lanjut, mau tanya Bu. Berlangganan Freepik tuh mulainya di bulan kapan? Tahun berapa?
Ibu Nila Rd. Meliasari	Tahun kapan ya? dari tahun 2023 ya M?
Saya (Taufik)	2023.
Ibu Nila Rd. Meliasari	Heem.

Saya (Taufik)	Terus kapan gitu Bu... Ibu tahu gak sih di Freepik tuh ada fitur yang baru, terus fiturnya tuh namanya fitur AI Image Generator gitu?
Ibu Nila Rd. Meliasari	Dengar, cuman kapannya lupa lagi ya mungkin bulan Mei, tapi kalau untuk kedalamannya, jujur saya cuma permukaannya aja. Cuman kalau untuk kedalamannya itu teman-teman desain.
Saya (Taufik)	Teman-teman desain. Jadi hanya sebatas mengetahui saja ya, Bu.
Ibu Nila Rd. Meliasari	Iya, betul.
Saya (Taufik)	Oke, Bu. Jadi Bu, selanjutnya, Ibu kan tadi hanya mengetahui saja ya, Bu. Terus ketika mengetahui, Ibu ada respon gak bahwa, "Oh ini boleh dipakai," "Oh fitur ini tidak boleh dipakai," atau gimana Bu? Ngalir aja?
Ibu Nila Rd. Meliasari	Ya, yang pastinya kalau selama itu mempermudah pekerjaan, tanpa menghilangkan khas ya. Karena kan AI itu kadang-kadang, ya udah <i>template</i> AI seperti itu. Jadi tetap, yang saya ketahui, teman-teman meskipun menggunakan fitur AI apapun itu, selalu tidak menghilangkan karakteristik yang dipunya ya, kekhasan yang dipunya. Jadi tetap, hanya untuk lebih ke <i>guidance</i> aja, mempercepat proses desain. Kemudian dikembalikan lagi, tetap harus dengan standar komunikasi dan identitas visual Bapenda Jabar. Jadi meskipun di <i>prompt</i> -nya, mungkin kalau AI kan bisa "tolong buat bla bla bla," tapi kan beda ya sama hasil tangan manusia yang benar-benar originalnya. Jadi saya paling suka titip pesan ke teman-teman atau Bu Sendi, meskipun pakai AI tetap ada sentuhan-sentuhan kitanya, gak sekonyong-konyong semuanya dilimpahkan ke AI semua.

Saya (Taufik)	Bu merasa sulit tidak ketika mau membelimembatalkan langganan dari Freepik ini?
Ibu Nila Rd. Meliasari	Itu.. bagaimana M? Ya untuk pengadaan atau pembelian balik lagi ke kemampuan anggaran yang tersedia... tadi maksudnya teknis belinya? Kalau untuk itu mudah saja seperti pembelian barang pada umumnya ya, dan pembatalanya pun harusnya mudah, begitu.
Saya (Taufik)	Terus Bu, selanjutnya, apakah ada dinamika penolakan dari anggota senior atau tim desain senior sama yang junior, bahwa penggunaan AI tuh ditentang lah gitu, Bu?
Ibu Nila Rd. Meliasari	Enggak sih ya. Alhamdulillah iya. Karena memang kita satu mazhab ya. Jadi ibaratnya, meskipun mungkin beda-beda <i>background</i> , dari segi umur, dari segi pendidikan, tapi selama tujuannya untuk kemudahan masing-masing ini bahkan saling <i>sharing</i> yang saya saksikan ya. Di teman-teman itu saling <i>sharing</i> . Saling kayak Kang M ini kalau udah bikin apa, teman-teman pada belajar. Meskipun mungkin Kang M termasuk senior bukan, junior juga bukan. Tapi dari yang juniornya belajar, yang dari seniornya juga kadang banyak bertanya ke Kang M ini.
Saya (Taufik)	Bu, dengan masuknya AI ini, apakah mengubah alur produksi gitu Bu, dalam alur kerja di humas gitu setelah adanya AI ini?
Ibu Nila Rd. Meliasari	Alur kayaknya tetap ya, ininya kita yang pegang ya. Jadi AI ini cuman lebih ke alat bantu aja.
Saya (Taufik)	Alat bantu aja. Jadi tidak ada yang signifikan ya, Bu?
Ibu Nila Rd. Meliasari	Enggak.
Saya (Taufik)	Untuk jenis konten Bu, yang biasanya digunakan dalam penggunaan AI ini apa gitu Bu? Jenis apa? Apakah konten

	misalkan khusus segmentasi bayar pajak 5 tahunan atau apa gitu Bu, atau <i>random</i> aja?
Ibu Nila Rd. Meliasari	<i>Random</i> aja. Selama yang program Bapenda Jabar, mau itu program <i>daily</i> atau program yang kasuistik, kalau memang bisa dibantu oleh ini, digunakan.
Saya (Taufik)	Oke. Terus selanjutnya Bu, gimana proses <i>review</i> konten yang dihasilkan dengan bantuan AI? Apakah Ibu punya standar sendiri yang ditetapkan untuk hasil AI ini?
Ibu Nila Rd. Meliasari	Ya, tetap ada ya. Karena kembali lagi, kita kan punya identitas ya, Bapenda Jabar. Baik itu misalkan dari pemilihan segi warna, dari pemilihan segi visual. Kalau AI kan suka ada visual-visualnya tuh geulis, kasep, tapi kadang-kadang itu tidak sesuai dengan tren Bapenda sekarang atau pemerintah Provinsi Jawa Barat. Jadi biasanya kita ganti, "jangan yang ini, jangan yang kebule-bulean, jangan yang..." Jadi kita memang kalau bisa orisinil lokal aja gitu. Itu kita biasanya lebih <i>concern</i> di situ.
Saya (Taufik)	Terus Bu, kemampuan pakai AI dari anggota humas itu kan beda-beda ya Bu. Ada yang <i>expert</i> , ada yang mungkin masih awam sama teknologi ini. Dari itu Bu, apakah ada perubahan dari pembagian tugas desainer setelah AI digunakan gitu Bu?
Ibu Nila Rd. Meliasari	Kalau pembagian tugas, gimana M? Kalau misalnya ada yang mungkin khusus ini buat AI, buat <i>nge-prompt</i> aja gitu?
Kang M	Paling mah dalam segi kegiatannya aja.
Ibu Nila Rd. Meliasari	Iya, jadi <i>job desc</i> -nya aja sih. Misalkan, kan kita memang udah ada tupoksi, semua rata-rata untuk yang <i>basic</i> semua bisa ya. Misalkan foto, video, <i>editing</i> itu udah pasti bisa. Cuman misalkan kayak khusus <i>motion</i> , biasanya tidak semua bisa. Dan biasanya yang memang fokus ke yang itu, yang khusus <i>motion</i> . Tapi teman-teman yang walaupun cuman di permukaan hanya buat <i>cover</i> atau grafis-grafis ringan lainnya, itu juga disesuaikan.

Saya (Taufik)	Selanjutnya Bu, kan udah dari 2023 ya Bu mulainya. Tapi fitur AI ini tuh saya konfirmasi lagi, adanya munculnya bulan April 2025. Terus setelah beberapa bulan jalan dipakai, menurut Ibu nih, integrasi AI ini dalam unit humas, apakah sudah berhasil atau belum gitu Bu?
Ibu Nila Rd. Meliasari	Alhamdulillah sih sudah ya. Sudah banyak terbantu. Jadi minimal hal-hal yang tidak terpikirkan, ibaratnya bukan kita mewakafkan semuanya ke AI, tapi minimal kalau kita lagi buntu, "ini apa ya... oh iya muncul ini". Tapi tetap, ada sisa 20-80 lah.
Saya (Taufik)	Terus selanjutnya Bu, oh iya sebelumnya, indikator berhasil yang Ibu jadikan acuan itu apa Bu dari hasil <i>generate</i> AI? Misalkan dari jumlah <i>like</i> , dari jumlah produksinya di konten tiap bulannya, atau dari konten yang dihasilkan dalam sehari?
Ibu Nila Rd. Meliasari	Kalau saya lihat sama teman-teman itu pertama, <i>approval</i> ya. Ketika pimpinan <i>approval</i> . Karena kalau Bapenda ini <i>approval</i> -nya tidak hanya satu pintu. Karena kita berhubungan sama mitra. Jadi ketika dari bidang terkait, atau tim teknis, atau <i>stakeholder</i> lainnya oke, berarti kan itu layak tayang. Nanti dari situ juga dari <i>like</i> ataupun mungkin dari <i>engagement</i> juga. Dan juga selama keberhasilan kehumasan itu dalam publikasi adalah ketika kita sudah <i>posting</i> dan tidak ada komentar negatif yang berhubungan sama postingan itu. Karena kalau Bapenda selalu ada aja disisipin komentar negatif tentang pajak, cuman konten itu selama tidak SARA, tidak ada hal-hal yang menimbulkan kericuhan, itu dikatakan berhasil.
Saya (Taufik)	Terus Bu, ada gak sih laporan dari tim gitu dari anak-anak desainer Ibu di humas yang ngerasa kendala gitu dalam penggunaan AI itu? Ada gak Bu?
Ibu Nila Rd. Meliasari	Ya mungkin kalau yang belum terbiasa ya, masih suka ini. Cuman mereka mau belajar kok, mau bertanya. Yang saya lihat

	sih di grup, "Ada yang udah mulai ya? Boleh minta tolong ini gak? Boleh minta ACC-an ini gak?" Jadi kendala secara pasif enggak, cuman lebih ke mereka masih pada proses belajar gitu. Kecuali memang tim-tim desain memang sudah pegang sebelumnya. Cuman itu dia, karena tidak semua fokusnya di desain, jadi ada yang memang ingin belajar, ada yang ya lebih sekedar "oh iya ada". Rasa ingin tahunya juga tidak sebesar yang lainnya.
Saya (Taufik)	Bu, pernah gak sih, Ibu sendiri atau siapa di humas, yang ngebandingin secara nyata hasil yang dibantu sama AI sama hasil yang dibuat secara manual oleh tim desain gitu, Bu? Pernah gak Bu?
Ibu Nila Rd. Meliasari	Kelihatan sih ya. Kelihatan.
Saya (Taufik)	Dari <i>engagement</i>-nya gitu?
Ibu Nila Rd. Meliasari	Enggak sih kalau <i>engagement</i>. Cuman kalau dari kita sendiri, kalau internal bisa terlihat mana yang <i>pure</i> AI. Karena memang Bapenda itu termasuk unik ya. Jadi kita tuh kalau buat <i>prompt</i> tuh enggak bisa, karena kita banyak <i>request</i> tersendiri yang memang sulit untuk dijabarkan melalui AI. Jadi akan sangat terlihat kalau misalkan <i>pure</i> AI pasti hasilnya... AI itu kan kelihatan ya, bagus-bagusnya, enggak se-<i>smooth</i> buatan tangan manusia originalnya gitu.
Saya (Taufik)	Terus selanjutnya Bu, ini dari segi teknisnya ya, dari segi <i>tools</i>-nya. Faktor apa gitu Bu yang paling ngebantu dari si Freepik ini ketika digunakan sama tim humas gitu? Apakah dari <i>user interface</i>-nya, terus dari kecepatan ngehasilin gambarnya, atau apa gitu Bu? Coba mungkin nanya Kang M bisa jawab?
Kang M	Ke akses aset.

Saya (Taufik)	Akses asetnya? Lebih gampang, mudah gitu?
Kang M	Aset gambar.
Ibu Nila Rd. Meliasari	Jadi kan kalau kita nyari, kalau kita banyak waktu mungkin gampang ya aset itu dicari. Cuma kan kita bersinggungan dengan pekerjaan lainnya. Jadi kalau misalkan lagi butuh cepat, butuh aset misalkan 'orang sambil menelepon sambil makan bakso', kan kita butuh waktu. Tapi kita memang sering kalau punya banyak waktu luang kita lebih <i>prefer</i> ambil sendiri. Tapi ketika memang <i>the power of</i> kepepet, yang dadakan Sangkuriang, ya itu yang dikata Kang M, kita ambil aset itu.
Saya (Taufik)	Ini dikonfirmasi lagi ya, hambatan apa yang dirasakan sama tim dalam pemakaian sehari-hari gitu? Apakah misalkan 'ah sulit nge- <i>prompt</i> -nya', terus kemampuan AI generator-nya tuh tidak sesuai sama apa yang di- <i>prompt</i> -kan atau gimana gitu, A?
Kang M	Target kita untuk penggunaan AI generator di Freepik itu agak kurang ya.
Saya (Taufik)	Penggunaannya?
Kang M	Penggunaannya kurang. Target kita lebih fokus penggunaan di Freepik itu pencarian aset gambar.
Ibu Nila Rd. Meliasari	Oh.
Kang M	Mungkin ada beberapa sedikitlah penggunaan AI <i>generator</i> -nya.
Saya (Taufik)	Selanjutnya Bu, dua pertanyaan lagi. Ibu punya kekhawatiran gak soal ketergantungan tim humas ini, misalnya kemampuan desainnya menurun gitu atau jadi kurang maksimal lah nanti kemampuan desainnya? Ada gak Bu?

Ibu Nila Rd. Meliasari	Enggak sih. Karena saya hafal sama karakteristik <i>person per person</i> -nya gitu ya. Jadi justru ketika hanya menggantungkan ke AI, pasti akan lebih riweuh sendiri gitu. Karena sebenarnya tim yang di Bapenda itu sudah tahu <i>style</i> yang diinginkan pimpinan, <i>style</i> trennya instansi seperti apa.
Saya (Taufik)	Terus Bu, harapan Ibu buat ke pimpinan terkait penggunaan teknologi ini ke depannya gitu Bu? Apakah lebih terbuka lagi, lebih dikurasi lagi, lebih selektif lagi, atau gimana gitu?
Ibu Nila Rd. Meliasari	Sebenarnya kalau ke pimpinan sih, sampai saat ini mereka selalu <i>support</i> ya. Selama kita bisa memberikan <i>why</i> -nya secara jelas, kita bisa memberikan <i>reason</i> -nya secara tepat, apa yang dibutuhkan kehumasan selama kemampuan belanjanya ada, selalu di- <i>support</i> . Karena dari teman-teman juga ketika <i>request</i> sesuatu, gak cuman ibaratnya, "saya pengen permen itu", enggak. Mereka selalu memberikan <i>why</i> -nya, <i>background</i> -nya kenapa harus menggunakan itu, sehingga segala sesuatunya sampai hari ini sih masih di- <i>support</i> selama kemampuan belanjanya ada.
Saya (Taufik)	Nah jadi itu Bu, ada sekitar 20 pertanyaan yang udah kejawab sama Ibu. Mungkin selanjutnya sama Kang M ya, yang lebih teknis, Bu. Makasih, Bu, atas waktu dan...
Ibu Nila Rd. Meliasari	Iya. Mau minum apa? Mau teh?
Saya (Taufik)	Ah gak usah Bu, hehe. Boleh kalau sebentar ya.
(Saya kemudian menyapa Kang M)	

Saya (Taufik)	Kang, eh... Sehat Kang? Salam heula... Kang, eh...
--------------------------------	--

Lampiran 7 Transkrip Wawancara dengan M Faiz Taqiyuddin, S.Ds.

Saya (Taufik)	Kang, eh sebelum mulai, mungkin bisa diceritakan dulu, Kang, latar belakang, lulusan mungkin dari mana dulu, cerita akhirnya masuk ke Bapenda gimana gitu, Kang?
Kang M	Oke. Sama perkenalkan, nama saya M. Faiz Taqiyuddin. Oke, saya lulusan Desain Komunikasi Visual. Kampusnya ini, sebutin?
Saya (Taufik)	Sebutin, sebutin.
Kang M	Sebutin juga? Unikom, Universitas Komputer Indonesia. Sebelumnya, saya emang... sebelum ke sini, saya bekerja di swasta di bidang <i>fintech</i> , <i>financial technology</i> , tentang keuangan. Di sana saya bagian <i>marketing</i> , bagian apa ya, mengiklankan lah sebuah produk <i>fintech</i> . Nah, dari situ, karena efek Covid, jadi saya beralih dari situ dan alhamdulillah dapat di sini, diundang untuk ke sini.
Saya (Taufik)	Tapi pas itu, Kang, pas sebelum masuk ke Bapenda, apakah langsung jadi masuk ke humas tujuannya, atau secara apa dulu gitu? Secara masuk dulu gitu?
Kang M	Oh, dulu saya emang fokusnya lebih ke <i>motion graphics</i> ya. Sekaligus lebih ke <i>motion graphics</i> , di sana saya bagian emang sering bikin tutorial dan lebih fokusnya ke iklan video ya, <i>motion</i> , tutorial, dan lain-lain.
Saya (Taufik)	Terus selanjutnya, sehari-hari, Kang, konten atau karya yang sering dihasilkan tuh, yang sering dibuat tuh apa gitu? Apakah dari segi visual, apakah dari video, apakah keduanya gitu?
Kang M	Untuk beberapa tahun ke belakang, saya lebih ke <i>motion graphics</i> ya, <i>motion graphics</i> . Mungkin <i>fifty-fifty</i> lah sama

	desain ya. Jadi emang pekerjaan selain di sini, saya juga kan lebih ke <i>freelance</i> . Nah, <i>freelance</i> juga mungkin banyak ke logo, visual logo, <i>branding</i> , ataupun video-video <i>motion</i> untuk iklan produk gitu.
Saya (Taufik)	Tapi, Kang, di humas, sebetulnya posisi Kang M tuh sebagai apa? Si jabatannya tuh sebagai desainer grafis kah, apakah sebagai video editor kah, ataukah bebas aja gitu, tidak ada patokan?
Kang M	Sebenarnya kalau di sini, generalis. Cuman saya punya jobdesc sebagai <i>motion graphic designer</i> sekaligus desainer.
Saya (Taufik)	Terus mungkin selanjutnya dari <i>tools</i> , Kang. Soal alat biasanya pakai aplikasi apa, Kang?
Kang M	Kalau aplikasi, pakai Adobe Illustrator untuk desain. Kalau untuk video, saya penggunaannya menggunakan After Effects.
Saya (Taufik)	Pakai Photoshop juga, Kang?
Kang M	Photoshop untuk edit gambar.
Saya (Taufik)	Masuk ke hal ini, hal teknis terkait AI, Kang. Gimana Kang M pertama kali sadar gitu bahwa freepik itu ada dan kemudian fitur AI generator Freepik tuh disadari kapan dan apa sih kegunaannya?
Kang M	AI generator Freepik? Itu kan awalnya kita tuh mengetahui informasi tentang AI itu di tahun 2023 ya. Pertama, awalnya itu dari OpenAI, ChatGPT. Dari situ, kita kan awalnya masih menentang tuh, apa sih AI itu kenapa bisa ada yang seperti ini gitu. Tapi kan kita juga tidak bisa menentang zaman lah ya. Kita juga menyesuaikan. Akhirnya di 2024, kita sudah mencoba si ChatGPT tersebut. Di 2025 mei, Freepik itu baru ngeluarin si AI generator ya. Mungkin di situ beberapa kali kita coba, emang hasilnya agak kurang sih di si AI generator Freepik tersebut. Kita

	lebih fokusnya ke Midjourney waktu itu untuk pembuatan AI <i>image</i> . Terus makai freepik ini itu awalnya sampe berlangganan itu karena untuk mencari sumber aset saja yang variatif dan sesuai kebutuhan
Saya (Taufik)	Tahu ada fitur itu engehnya pas kapan kang?
M Faiz	Maksudnya? Pas lihat AI nya gitu? Itu pas buka buka freepik aja aja
Saya (Taufik)	Oh jadi freepik itu digunakan unutm mencari aset saja, berarti dengan adanya fitur AI Image generator ini adalah hal yang diluar dugaan ya kang? Karena kan freepik itu belum punya fitur ini dulu itu?
Kang M	Iya betul buat cari aset saja awalnya, tapi ternyata dia rilis fitur generate gambar di AI nya.
Saya (Taufik)	Oke, selanjutnya, Kang, si Freepik ini tuh, si fitur Freepik yang AI generator ini tuh bisa dipakai tanpa harus langganan dulu gak sih, Kang?
Kang M	Setahu saya, kayaknya sekarang udah gak bisa ya. Sekarang udah gak bisa. Awal-awalnya bisa tuh, mencoba untuk awal-awal untuk yang masih <i>free</i> , cuman dibatasi dengan kredit.
Saya (Taufik)	Terus selanjutnya... oh ini udah terjawab tadi. Lanjut, kapan... kan awal-awal kan tadi yang Kang M rasakan ya, ketidakpercayaan diri, terus menentang lah gitu, terus kemudian juga kurang lah sama Midjourney gitu kan. Berapa lama sih buat yakin gitu, Kang, atau nyaman sama hasil dari Freepik AI ini sebelum akhirnya digunakan dalam pekerjaan sehari-hari?
Kang M	Kalau untuk merasa yakin ya tidak menentu sih berapa lama, karena kan bahwa si Freepik itu kita lebih fokusnya ke pencarian aset <i>image</i> , ya. Untuk penggunaan si AI generator ini, biasanya kita bukan untuk pembuatan desain, tapi pengembangan dari

	suatu gambar menjadi tujuan yang kita ingin buat. Seperti asetnya, misal aset mobil ini kurang sesuatu nih, apakah itu mobilnya mau dirubah jadi biru, atau dikasih kap atau dan lain-lain dalam promptnya, intinya tetap ke pencarian aset gambar gitu penggunaannya.
Saya (Taufik)	Tapi teman-teman lain sering ga kang pakai ai freepik ini? Atau sama jarang juga?
Kang M	Yaa teman yang lain sih ada juga yang pakai kalo butuh mau buat apa sering juga pakai freepik ini
Saya (Taufik)	Kang, pernah ngerasa gak sih gitu si hasil dari AI ini tuh belum memuaskan gitu hasilnya, cadas, untuk kebutuhan konten Bapenda? Oh pasti pernah ya?
Kang M	Pasti, pasti pernah ya. Maka dari itu, kita sering apa... mengulang-ulang <i>prompt</i> ya, mengulang <i>prompt</i> yang sama sampai tujuan yang kita inginkan tercapai lah.
Saya (Taufik)	Terus, Kang, dari awal penggunaan sekarang sampai sekarang, keahlian atau kemampuan dalam menggunakan si fitur ini tuh apakah, ya penggunaannya makin cepat, makin tahu cara nge- <i>prompt</i> -nya atau enggak, gitu?
Kang M	Sekarang masih dibilang ahli, enggak juga ya. Cuman kita masih mencoba jadi lebih baik lagi lah. Dari dari <i>tools</i> yang mempermudah itu, kita juga harus bisa mengembangkan lagi gitu agar menjadi lebih baik lagi.
Saya (Taufik)	Terus selanjutnya, ini tahap penerapan ya atau implementasi. Mau tahu, Kang, nih, setelah adanya AI gitu kan, gimana sih si AI ini tuh masuk ke proses kerja gitu? Bisa diceritain mungkin dari awal menerima <i>brief</i> sampai output jadi?
Kang M	Ya, kebetulan kan saya yang bikin <i>brief</i> -nya juga nih. Nah, dari <i>brief</i> itu, kita kan... saya bikin <i>brief</i> -nya, <i>brief</i> konten tersebut kita bikin, terus saya cari referensi gambar yang menyesuaikan

	desain tersebut. Bagaimana desainnya yang dibuat seperti apa, biasanya saya cari di Pinterest sebagai acuan. Nah, dari situ, kebutuhan aset gambar dan lain-lain bisa dicari di aplikasi-aplikasi atau website yang berlangganan dengan kita, seperti Freepik nih. Misal kita cari yang sesuai dengan gambar tersebut atau visual yang <i>brief</i> yang diacu oleh <i>brief</i> tersebut apa, dari situ baru kita cari nih, apakah sesuai desain... aset ya di Freepik itu yang sesuai dengan <i>brief</i> atau tidak. Kalau tidak, emang kita harus membuat dari AI. Kita cari acuan yang menyerupai referensinya, kalau emang tidak ada, ya kita gabungkan dengan <i>prompt</i>. jadi ada acuan dulu sebelum masuk ke <i>prompt</i>.
Saya (Taufik)	Terus dari tadi menyebut <i>prompt</i> ya. Kang, apakah gitu punya template <i>prompt</i> sendiri dalam ngebuat satu... satu hasil dari AI ini, apakah <i>random</i> aja gitu sesuai apa yang ada di kepala?
Kang M	<i>Random</i> sih ya, <i>random</i> ya. Cuman ya itu tadi, kita kan punya acuan untuk desain ya, dan kebutuhan AI generator ini bukan untuk membuat sebuah desain, tapi lebih ke aset <i>image</i>-nya.
Saya (Taufik)	Terus selanjutnya, biasanya dalam ngebuat ke desain tuh yang sampai hasil jadinya tuh berapa kali perlu ngulang <i>prompt</i> gitu rata-rata dalam ngebuat satu aset di generator ini?
Kang M	Kalau diulang pasti lama ya. Kadang setengah jam, kadang sejam sampai cocok. Kadang kita kembaliin lagi ke AI yang lain agar lebih sesuai, karena kan tiap AI beda-beda tuh cara pemrosesan <i>prompt</i>-nya.
Saya (Taufik)	Terus kan mungkin pernah ya ngerasa, "Ah, pakai AI nge-<i>prompt</i> tapi tetap hasilnya kurang memuaskan." Pernah gak sih Kang M di titik itu, pakai <i>prompt</i>, tukar-tukar, ganti-ganti tapi gak memuaskan, sampai akhirnya, "Ah, akhirnya buat manual aja lah si asetnya," pernah gak?

Kang M	Pernah, sampai... kita pernah juga mengembangkan sebuah gambar. Emang awalnya kita cari acuan yang lebih mendekati di AI. Kalau udah lebih mendekati, kita coba kembangkan mungkin di Photoshop, dikembangin lagi sampai... sampai sesuai yang kita inginkan, baru kita terapkan pada desain.
Saya (Taufik)	Terus... ini nih tahap selanjutnya ada tahap konfirmasi gitu, meyakinkan Kang M sendiri sebagai <i>user</i> . Setelah beberapa bulan menggunakan AI image generator ini, apakah Kang M puas gitu dengan keputusan untuk memakainya secara rutin? Apakah mau terus make ai ini jangka panjang
Kang M	Ya, puas sih kalau emang ditanya puas. Karena itu lebih memudahkan kita untuk mempercepat kerjanya, sesuai kebutuhannya. Ehh apa tadi..Untuk jangka panjang sebetulnya saya tidak bisa memastikan ya karena kan berubah ubah fiturnya, bisa saja makin bagus atau bahkan sebaliknya, sekarang mengalir saja.
Saya (Taufik)	Selanjutnya ada... ada gak sih, Kang, pengalaman yang selama menggunakan AI ini yang benar-benar berkesan bagi Kang M, baik yang menyenangkan maupun yang mengecewakan gitu?
Kang M	Banyak sih. Kadang... kadang kita tuh diburu-buru untuk membuat kayak <i>image</i> , ya AI <i>image</i> . Cuman kadang hasilnya tuh tidak memuaskan gitu, tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan. Kadang itu kan bikin sebal juga ya, apalagi sedang butuh cepat gitu. Paling kebanyakan kayak gitu, apalagi kita sedang coba-coba ke video ya, AI video.
Saya (Taufik)	Oh, ada juga ya?
Kang M	Iya, cuman lebih fokusnya bukan ke real video ya, lebih ke gerakan karakter, mungkin lebih ke gerakan gambar biasa lah.

Saya (Taufik)	Selanjutnya, dibandingkan cara... kan dulu mah nyari gambar tuh, Kang, ke Google ya nyari referensi, nyari referensi tuh ke... ke web-web penyedia stok gambar. Terus, tapi kan sekarang udah ada AI, jadi keuntungan yang paling signifikan gitu terasa bagi <i>user</i> yang pakai generator ini apa gitu, Kang? Apakah dari segi waktu, dari segi ketepatan untuk aset, atau gimana?
Kang M	Tapi kita tetap menggunakan hal yang lama nih, untuk mencari aset. Tetap kita gunakan untuk mencari aset. Tapi, kalau emang aset itu tidak sesuai dengan keinginan, baru kita menggunakan si AI tersebut. Jadi emang dibidang kepace gak kepace lah si AI itu.
Saya (Taufik)	Oh, dibidang kepace gak kepace?
Kang M	Iya, kadang dipakai. Dibidang cepat atau tidak, pasti cepat kalau kita emang menggunakannya dengan tepat gitu.
Saya (Taufik)	Terus secara waktu nih, Kang. Berapa lama gitu biasanya Kang M menghemat dalam satu sesi produksi konten dengan pakai AI ini dengan cara manual? Pernah bandingin gak?, emm... sehari bisa lebih banyak ga kang hasil desainya dengan bantuan Ai ini
Kang M	Cukup... cukup besar lah perbandingannya ya. Anggap aja misal satu desain kita bisa bikin dalam 1 jam atau lebih, mungkin pakai AI bisa lebih kurang 40 atau 30 menit. Terus bisa lebih variasi juga hasilnya ya kalo dihitung perhari jelas bisa lebih banyak tapi kan kita mengacu pada brief
Saya (Taufik)	Selanjutnya, Kang, hasil si AI... AI ini menurut Kang M sudah cukup baik gak gitu, atau masuk standar minimum Bapenda gak, si hasil AI ini?
Kang M	Si hasil AI ini, ya selama dia tidak... selama dia masih terlihat real dan masuk akal, itu masih bisa dimasukin dengan penerapan desain dan acuan yang kita punya. Seperti ya acuan kita kan ada acuan untuk Bapenda nih, seperti warna biru dan lain-lain gitu.

	Jadi, kalau AI itu digunakan hanya untuk menggunakan... eh untuk hanya untuk mencari aset gambar, untuk pengembangan dan penciptaan aset gambar. Kan balik lagi tinggal kita sesuaikan si <i>style</i> -nya mau bagaimana gitu, sesuai atau enggak sama Bapenda, ya tinggal kita yang menyesuaikannya dengan acuan yang kita punya.
Saya (Taufik)	Selanjutnya... kan yang saya lihat ya, Kang, Bapenda tuh sering pakai apa, aset-aset yang dari orang Sunda gitu. Apakah cocok gitu gak sih, Kang, penggunaan si Freepik ini ketika disuruh... dibuat gambar yang ya misalnya nuansanya Indonesia atau nuansanya Sunda, pakai batik Sunda lah, pakai bansi atau... cocok gak sih, Kang?
Kang M	Kadang susah untuk nyocokin lebih ke apa ya, yang yang fokus ke acuan kayak budaya dan lain-lain ya, itu agak susah banget kalau yang mau fokus banget. Jadi kita caranya mungkin acuannya lebih ke yang general dikit, entah itu, ya... wajahnya lokal, entah itu mau berkerudung atau berpeci lah minimal mah ya, kalau emang laki-laki atau wanita.
Saya (Taufik)	Terus selanjutnya, ada gak sih, Kang, jenis konten yang Kang M rasa atau ya, "Ah, ini kayaknya kalau dipakai khusus pakai AI kayaknya lebih oke," gitu? Apakah ada segmentasi konten yang, "Ah, ini mah pakai konten terus," atau, "Ah, ini mah jangan jangan pakai AI, wajib pakai manual."
Kang M	Enggak sih, kita <i>random</i> aja, <i>random</i> aja ya. Tergantung kebutuhannya aja, kalau emang ini bisa lebih cepat menggunakan AI, kita gunakan. Kalau emang kita cari gambarnya emang sulit didapatkan, berarti kita gunakan AI gitu.
Saya (Taufik)	Kan mungkin... pengalaman saya ya dari sebelumnya, ada pimpinan yang ketika misal mau buat konten segmentasi quotes khusus pimpinan, itu tuh dia tuh gak boleh tuh pakai AI, pakai

	apa gitu, dia tuh pokoknya harus manual gitu, harus orisinil. Apakah di Bapenda ada hal seperti itu juga?
Kang M	Di sini enggak ada ya, enggak ada ya. Lebih fleksibel aja di sini, fleksibel. Karena quotes-nya bikin sendiri.
Saya (Taufik)	Terus selanjutnya, kan tadi Bapenda tuh dengan warna biru, ini mah mau konfirmasi aja, Kang, Bapenda tuh identitas visualnya pakai warna biru ya? Berarti pas nge- <i>prompt</i> di AI-nya tuh ya secara sederhana aja nih ditambahin ya pakai baju warna biru gitu ya, Kang?
Kang M	Iya, paling gitu, baju warna biru atau kecuali... ya menyesuaikan dengan <i>brief</i> -nya.
Saya (Taufik)	Terus mungkin ditambahin juga orangnya orang Indonesia atau wajah Indonesia gitu ya, Kang?
Kang M	Iya, betul.
Saya (Taufik)	Selanjutnya, pernah gak sih, Kang, ngejelasin atau ngasih tahu bahwa ke... ya ke sesama rekan kerja atau ke siapa, cara menggunakan AI ini di humas? Pernah gak?
Kang M	Kayanya enggak sih kalau AI generator atau dan AI yang lain ya. Biasanya kita punya pengalaman masing-masing ya, entah itu mungkin ada yang curhat di situ, kadang kan dari hasil obrolan sehari-hari AI itu dikenal.
Saya (Taufik)	Terus menurut Kang M, si AI ini tuh sulit gak sih buat dipelajari?
Kang M	Untuk beberapa AI, kita tuh kayak bisa mengajarkan lah gitu ya. Untuk saya pribadi, si AI itu sangat bermanfaat lah ya, terutama mungkin kalau di luar dari Freepik. Di luar dari Freepik itu ada beberapa AI yang bermanfaat bagi saya.
Saya (Taufik)	Tapi untuk Freepik ini sulit gak sih, Kang, dipelajari?

Kang M	Kalau Freepik ini, sebenarnya hampir sama ya kayak Midjourney atau yang lain-lainnya. Cuman saya tuh... dia tuh lebih dibatasi dengan kredit ya. Oh, iya kredit yang dia punya itu mungkin lebih sedikit gitu dibanding AI yang lain, dibanding AI yang lain.
Saya (Taufik)	Selanjutnya, Kang, kan di fitur AI image generator Freepik tuh saya lihat tuh ada bagian edit bagian tertentu, terus menambahkan nuansa gitu. Dari fitur-fitur pada saat apa... dalam fitur generator Freepik ini, ada gak sih fitur yang sampai sekarang belum dimengerti? Misalkan fitur seleksi bagian tertentu atau bagian apa, ada gak sih, Kang, fitur itu yang susah?
Kang M	Untuk fitur itu, dibidang susah sih enggak juga sih ya, karena penjelasannya dan penerapannya juga mudah digunakan ya. Bagi saya sih lebih... yang paling berguna itu fitur <i>remove background</i> . Nah, itu yang paling kita gunain itu sih, paling kepake banget.
Saya (Taufik)	Selanjutnya... ini terjawab. Kang, setelah pakai khususnya pakai image generator Freepik ini ya, ada gak sih komentar gitu pernah lihat misalkan di postingan yang dibuat sama AI, ada orang yang ngeh gitu atau notice sama, "Wah, ini mah hasilnya dibuat sama AI," pernah gak?
Kang M	Kalo itu sih setau saya belum ada ya kalo dari komentar netizen, yang yang mengomentari postingan yang di buat dari Ai ini. Tapi netizen juga harusnya sudah paham beberapa dari hasil Ai begitu, karena kan sekrang sudah zaman nya Ai.
Saya (Taufik)	Kang ada ga unit lain atau luar Bapenda yang mengikuti berlangganan Freepik untuk pakai Ainya, <i>Image generatornya</i> ?
Kang M	Setahu saya ya.. ya kalau itu sih saya rasa ga ada ya.. gak tahu juga karena mungkin ya instansi lain sudah pakai AI dari

	Platform lain, ini kan si Ai Freepik ini rilisnya kan telat dibanding sama Chatgpt, Gemini, Midjourney, dan lain-lain.
Saya (Taufik)	Selanjutnya, apa sih, Kang, yang mendorong Kang M terus menggunakan AI-AI, ya khususnya AI Freepik gitu, terus belajar soal penggunaan gitu, atau penggunaan AI lain? Apa sih yang mendorong gitu? Apakah tuntutan pekerjaan, atau tuntutan waktu, gitu atau apa?
Kang M	Untuk penggunaan AI itu kan kita gak bisa lawan ya sebenarnya ya. Sebagai kita kan bekerja di bidang kreatif lah ya, desain, gimana kita juga kan gak bisa melawan bahwa zamannya udah mulai masuk ke zaman teknologi, zaman AI ini udah mulai masuk. Kita juga harus bisa menyesuaikan dengan AI tersebut, jangan sampai kita kelibas habis gitu loh. Jadi, kita harus menyesuaikan. Kalau kita tetap ngelawan, hasilnya mungkin kita bakal ditolak sama zaman lah gitu.
Saya (Taufik)	Kang, selama proses penggunaan AI, hambatan yang mau AI Freepik atau AI lain, hambatan apa gitu yang sering sekali gitu ditemui ketika pakai AI? Apakah hambatannya dari segi... dari segi waktu, dari segi hak cipta, atau dari segi... dari sendiri gitu agak yakin, "Ah, ini makin ragu pakai AI karena mengurangi kemampuan desain." Apa sih, Kang, hambatan yang paling signifikan ketika pakai AI?
Kang M	Ya, kalau hambatan sih paling kayak beberapa foto, misalkan kita membuat foto dari real foto menjadi suatu ilustrasi lah, gambar ilustrasi. Kadang itu kita gak bisa rubah hasilnya, karena dia punya <i>copyright</i> ya. Contohnya mungkin kayak orang-orang penting gitu ya, mau kita rubah, kadang itu ditolak karena takutnya digunakan dengan tidak benar mungkin ya.
Saya (Taufik)	Terus selanjutnya, terakhir sih, Kang, ini mah lebih ke pengalaman sendiri ya, Kang. Dari sisi kepuasan kerja pribadi,

	dengan penggunaan AI ini apakah membuat pekerjaan Kang M lebih menyenangkan atau justru ada sesuatu yang terasa hilang gitu setelah AI ini muncul?
Kang M	Ya, balik lagi tadi kan saya pengembangan AI itu bukan untuk membuat suatu desain. Jadi, saya punya tetap punya <i>style</i> saya sendiri gitu. Jadi, hanya untuk pencarian aset <i>image</i> -nya. Dari situ kan pengembangan AI-nya baru kita terapkan ke desain. Jadi, dibilang mempermudah, mempermudah. Dibilang mengurangi kemampuan saya, itu juga menurut saya enggak juga sih ya, karena tujuan penggunaan saya tuh lebih ke aset <i>image</i> .
Saya (Taufik)	Sudah selesai, Kang. Alhamdulillah. Sudah ada 33 pertanyaan sudah terjawab. Dari Bu Nila udah 20 pertanyaan, sisanya tinggal ke Pak Karfati, Bu. Oh jadinya Pak Karfati? Pak Karfati karena kan ini periodenya... Tapi Pak Karfati udah mau? Belum ngebalas sih, Bu. Pak Karfati karena sebenarnya Pak Karfati tuh udah beda ini kayaknya dan memang kurang... Oh disuruh... Heeh karena udah apa sih beda instansi.
Saya (Taufik)	Kang di unit humas ada yang awam dan bahkan cenderung menolak ai ga kang? kan saya lihat di bapenda tuh semuanya bisa design basic, nah orang yang hanya sekedar bisa design basic itu orang yang seperti apa kang? apakah orang yang bukan spesialisasi bukan di bidang sana. dan apakah orang yang hanya bisa design basic itu menolak penggunaan ai? atau hanya lambat saja dalam menggunakan Ai? Terus Kang mau nanya, paket Freepik yang di subscribe sama Humas tuh paket yang jenis mana kang?
Kang M	Untuk menolak ai enggak ada, hanya ada yang kurang paham untuk penggunaan AI.

	basicnya semuanya bisa melakukan desain cuman tidak mendalaminya. ya memang bukan di bidang desain, hanya diperbantukan saja sesuai kondisi. mereka tidak menolak namun ada yang kurang memahami penggunaan ai. Kita menggunakan yg pro, tahunan
Saya (Taufik	Kang punten ngawagel waktos libur na, kalo di Humas Bapenda yang memiliki keahlian di bidang desain grafis ada berapa orang kang? siapa aja? terus yang hanya sekadar bisa design basic itu siapa aja kang?
Kang M	untuk team desain, saya dan bilal sebagai penanggung jawabnya beserta kang galih, abi, puty sebagai team. sisanya hanya di perbantukan.

Lampiran 8 Transkrip Wawancara dengan Deli Luthfi Rahman, M.Sos.

Taufik	Ai lain sebelum Freepik menurut M Faiz hasilnya lebih bagus, menurut bapak itu bagaimana? Apakah benar?
---------------	--

Deli Luthfirahman	Ya, kalau dilihat dari sisi urutan waktu adanya si visual Freepik untuk AI itu baru-baru sebenarnya. Sebelumnya memang sudah bisa dilakukan oleh AI-AI lain sebelum Freepik yang memang khusus gitu. Untuk mengoreksi foto kan banyak ya, untuk menghasilkan visual-visual foto atau visual. Bahkan ChatGPT dan Gemini saja yang AI-nya itu khusus untuk teks atau narasi secara generatif itu sudah bisa melakukan pembuatan generatif visual, iya. Tetapi kalau misalkan maksudnya halus dan tidak itu kan sangat subjektif, karena tingkat ketergantungan orang-orang itu berbeda-beda atau tingkat penguasaan penggunaan si aplikasi AI itu berbeda-beda. Contoh misalkan, ada bagi beberapa orang mungkin lebih nyaman menggunakan ChatGPT, ada bagi beberapa orang lebih nyaman menggunakan Gemini, atau Midjourney, atau Leonardo. Banyaklah macam-macamnya, beragam. Nah, kalau misalkan pertanyaannya apakah yang di Freepik itu kurang dibanding dengan yang Midjourney, bisa jadi mungkin bagi orang atau desainer yang menggunakannya di sana. Kalau saya sendiri sebagai desainer, untuk yang AI narasi (teks) saja itu sudah menghasilkan visual yang baik. Contohnya seperti apa? ChatGPT. Jadi saya lebih senang menggunakan ChatGPT dibanding yang dari Freepik. Kenapa? Karena bagi saya sebagai seorang desainer, Freepik itu bukan untuk membuat generatif visual, tapi sebagai penyedia aset-aset visual, dan lebih nyaman digunakan untuk itu.
Taufik	Siap. Terus Pak, selanjutnya bahwa dari keterangan narasumber desainer kemarin, dia menyebutkan beranggapan, "<i>Pak, kenapa akhirnya memakai Freepik ini?</i>" Ya karena dia tidak bisa menolak, Pak. Karena kan

	sekarang sudah zaman AI, zamannya sudah canggih, hasil AI itu dimanfaatkan di sektor kreatif. Kata dia, kalau kita tidak mengikuti, kita akan kelibas, Pak. Itu menurut Bapak gimana, Pak?
Deli Luthfirahman	Ya sebenarnya kelibas dari sisi apa? Kalau kelibas dari sisi kecepatan, iya mungkin ya. Karena AI itu sebenarnya menjadi alat bantu yang sangat memudahkan untuk desainer. Contoh desainer mah yang asalnya pakai Photoshop saja, sekarang Photoshop sudah punya fitur AI-nya gitu. Yang dulu mau <i>cropping</i> itu perlu waktu yang cukup lumayan lama, sekarang tinggal dengan beberapa kali sentuhan atau beberapa kali langkah kita bisa meminimalkan waktu dan bisa langsung membuat itu. Apalagi konten hari ini dituntut kecepatan kan dibanding kualitas gitu. Nah, untuk hal-hal semacam itu mungkin iya, apalagi Bapenda misalkan yang sifatnya perlu sosialisasi atau publikasi di media sosial yang basisnya memang kecepatan. Ya mungkin mau tidak mau si desainer harus menggunakan itu. Hanya mungkin nanti terkait dengan etika dan hak cipta mungkin ya. Etika dalam desain, apakah memang dia menggunakan aset-aset orang kemudian aset-aset orang itu diklaim sebagai milik dirinya sehingga itu menjadi bahaya di satu titik, atau memang hal itu bisa dihindarkan dalam penggunaan itu.
Taufik	Terus Pak, selanjutnya kemarin narasumber pimpinannya (ketua timnya) bilang bahwa dia tuh tidak merasa khawatir anak buahnya akan ketergantungan atau skill kreativitasnya tumpul gitu, Pak. Bapak sebagai seorang yang bekerja di dunia kreatif, menurut Bapak dengan adanya AI ini akan

	mempengaruhi kemampuan kita enggak sih, Pak, dalam kreativitas membuat desain?
Deli Luthfirahman	Sesuatu hal yang memudahkan biasanya jika digunakan secara terus-menerus dan berulang-ulang itu kan kita akan ketergantungan ya. Dan keahlian atau kemampuan kita apalagi di dunia seni kemampuan kita yang tidak diasah itu bukan tumpul sebenarnya, jadi kaku ya. Jadi kaku sehingga itu bisa berpengaruh, kalau menurut saya. Nah, walaupun karena untuk kebutuhan semacam Instagram dan lain sebagainya itu diperlukan, ya mungkin tidak terlalu signifikan lah. Kecuali aset-asetnya ya mungkin memang aset-aset simpel gitu yang memang tidak akan terlalu berpengaruh terhadap kreativitas. Misalkan contoh membuat garis-garis background sega komik, kan itu perlu waktu lama kalau manual. Nah, di AI dia sudah bisa sebenarnya. Hanya saja memang karena desainer dituntut <i>deadline</i> sehingga memerlukan aset yang memang tersedia dan cepat gitu, ya sudah itu tidak akan berpengaruh terhadap kemampuan dia membuat itu.
Taufik	Tapi kan Pak, kemarin teh dia bilang dalam satu pembuatan desain, misalkan dia tuh butuh orang lagi duduk tapi posisinya lagi pegang KTP gitu, atau lagi ambil makan bakso gitu, Pak. Nah, dia bilang bahwa dalam satu pembuatan desain tanpa AI dengan menggunakan AI itu bisa berkurang jarak waktunya sampai 30 sampai 40 menit, Pak. Jadi kan ini otomatis sangat jauh sekali proses dari pembuatan si asetnya. Berarti Pak, ketika dengan adanya AI yang tadinya harus cara manual kita ke Photoshop terus cari mangkok bakso dulu, cari apa dulu, ini dikonfirmasi akan membuat kita tumpul ya, Pak?

Deli Luthfirahman	Bukan tumpul dari sisi skill, tetapi kan biasanya desainer itu butuh beberapa keahlian untuk menjadikan visual yang utuh seperti itu Misalkan dalam satu divisi desain itu banyak bagiannya, misalkan ini divisi visual untuk gambarnya saja, yang ini dia tugasnya hanya menggambar saja misalkan, dan yang ini dia hanya <i>me-layout</i> dan sebagainya lah. Nah, ketika tugas itu sudah bisa dilakukan oleh AI, maka bagian itu digantikan oleh AI. Jadi bukan berpengaruh terhadap orangnya saja, tetapi ketika tim itu dibagi-bagi berdasarkan divisinya, maka AI akan memperhemat divisi tersebut. Untung dari satu sisi, tapi juga ada dampak dari sisi yang lain. Mungkin hemat dari sisi <i>budget</i> dan cepat dari sisi waktu. Tetapi dari sisi yang lain, mungkin desainer tersebut jadi terdampak sehingga tidak dibutuhkan lagi. Tetapi kalau misalkan dia dilakukan oleh semuanya sendiri, bukan berarti dia tidak bisa. Dia bisa, hanya saja karya tersebut sudah diwakili oleh teks yang disebut dengan <i>prompt</i>. Nah, pertanyaannya apakah setiap kita menggunakan <i>prompt</i> itu bisa membuat secara kemampuan menjadi kurang terasa? Iya, karena yang terasa akhirnya adalah bagaimana caranya membuat <i>prompt</i>, bagaimana mendeskripsikan sesuatu sehingga visualnya bisa tepat gitu. Jadi kalau apakah bisa tumpul atau tidak, itu nanti tergantung apakah dia nanti menggunakannya lagi di wilayah yang lain atau tidak. Jadi desainer sekarang itu tidak harus dituntut bisa mengerti gambar atau bisa ini-itu. Mungkin kemampuan yang dulu itu dibutuhkan dari sisi desainer, tapi sekarang kan tidak perlu. Akhirnya karena itu bisa menjadi... bukan kurang ya, tapi secara skill tidak harus mumpuni.
---	--

Taufik	Terus Pak, dari tadi kan Bapak nyinggung segi <i>prompting</i> ya. Si desainer tuh menyebut bahwa dia tuh tidak memiliki patokan atau <i>template</i> cara membuat <i>prompt</i> gitu, Pak. Dia hanya random aja, ngalir apa yang ada di pikiran dia tuangkan melalui teks gitu, akhirnya jadi <i>prompt</i>. Nah, menurut Bapak sebagai seorang yang ahli di bidang ini, sebagai seorang dosen DKV juga, skill apa... apakah perlu gitu Pak diperlukan <i>template prompting</i> untuk keakuratan hasil dari visual yang dihasilkan oleh AI gitu?
Deli Luthfirahman	Kalau untuk perusahaan perlu, kenapa? Karena perusahaan itu biasanya punya <i>branding guide</i> di desainnya, sehingga <i>branding guide</i> tersebut biasanya di-<i>template</i>. Apakah itu nanti dari sisi warna, dari sisi orangnya, atau bahkan tiap tahun itu bisa jadi berubah untuk dari sisi karakter misalkan. Namun secara <i>brand</i> keseluruhan tetap sama. Nah, artinya sangat-sangat di-<i>template</i> ya kalau misalkan kebutuhannya hanya untuk Instagram, untuk promosi, dan lain sebagainya. Itu akan sangat di-<i>template</i>. Contoh misalkan ketika dia selalu menampilkan gambar karakter orang atau gambar karakter visual ilustrasi, baik gambar 3D atau gambar 2D, maka dia harus membuat karakter yang tetap kan? Karakter yang tetap itu di <i>prompt</i>-nya pasti tetap, hanya mungkin berbeda dari sisi posisi, dari sisi mimik, <i>angle</i>, dan lain sebagainya.
Taufik	Siap, Pak. Selanjutnya Pak, terkait dia tuh kemarin ngebahas pokoknya AI Freepik ini tuh dibatasi dari segi kredit gitu, Pak. Jadi yang dia rasakan tuh hambatannya dari sisi kredit si Freepik itu dibatasi, jadi lebih ketatlah Pak dibanding AI lain gitu, Pak. Bahkan meskipun sudah berlangganan paket pro gitu, tetap ada batasan kredit itu.

	Menurut Bapak perlu enggak sih Pak kita sampai menggunakan Freepik sedangkan di sisi lain ada yang lebih bagus dari segi kredit penggunaan tadi? <i>(Taufik mencoba memperjelas batasan kredit karakter prompt atau penggunaan foto)</i>
Deli Luthfirahman	Oke, berarti dibatasinya yang pro teh berapa kreditnya? Sekitar berapa gitu?
Taufik	Lupa lagi dia nyebut sih itunya Pak, kredit gambar. Nah, sebenarnya yang <i>free</i> juga kan ada batas kreditnya ya, ada 16 foto Pak per hari. Kalau yang pro tuh ah pokoknya ada Pak, nanti di data utamanya ada. Nah, lamun misalkan pertanyaan tadi.
Deli Luthfirahman	Nah, kalau misalkan pertanyaan tadi apakah kalau misalkan... kan keterbatasannya teh adalah dibatasi kredit. Sebenarnya setiap AI juga dibatasi.
Taufik	Tapi lebih longgar kata desainer itu tuh.
Deli Luthfirahman	Benar, karena itu kan sudah bisnisnya dia menggunakan si produknya. Makanya kalau menurut saya, selama misalkan si desainer nyaman menggunakan AI yang mana, ya silakan gunakan. Jadi tidak ada batasan harus menggunakan Freepik, atau harus menggunakan Midjourney, harus menggunakan ChatGPT, dan lain sebagainya.
Taufik	Jadi balik lagi ke desainer itu ya, Pak?
Deli Luthfirahman	Sangat-sangat balik lagi ke desainer, apalagi desainernya yang penting kan yang dia pikirkan secara visual mendekati. Mungkin tidak sama dengan apa yang ingin divisualkan oleh dirinya, tetapi mendekati, ya sudah itu yang bisa digunakan.
Taufik	Nah, dia teh nyinggung ini Pak, nyinggung terkait hak cipta. Jadi dia teh bingung, kan Bapenda bekerja di

	pemerintahan ya Pak, yang di mana sering atau kadang-kadang membutuhkan aset orang-orang pejabat besarlah gitu Pak. Nah, ketika mau dikembangkan melalui si AI Freepik ini tidak bisa, karena dengan alasan bahwa melanggar aturan hak cipta atau hak pribadi, kekayaan pribadi. Nah, menurut sepengetahuan Bapak, ada enggak sih Pak AI yang bisa digunakan walaupun kita masukkan orang seperti presiden atau apa gitu, Pak?
Deli Luthfirahman	Oh, banyak. Banyak AI-AI yang memang untuk pengubah foto, <i>face swap</i> pengubah wajah itu bisa. Kemudian di ChatGPT bahkan saya pernah mencoba wajahnya wajah saya, kemudian badannya badan orang lain dengan posisi tertentu, itu bisa dilakukan. Tetapi kalau misalkan di Freepik itu bisa terkait dengan hak cipta ya bisa kena, mungkin saja tepat gitu karena itu memang peruntukannya untuk desainer. Jadi sistem memberi peringatan kepada kita bahwa itu bisa berbahaya terkait dengan hak kekayaan intelektual atau privasi seseorang gitu. Tapi kalau untuk yang lain ya bisa sangat-sangat mudah, atau bahkan ketika desainernya memang memiliki kemampuan untuk menggunakan software-software yang lain misalkan Photoshop dan lain sebagainya. Mungkin dia hanya mengedit asal dulu di Photoshop, menyatukan kepala dan badannya, kemudian AI bisa saja mungkin digunakan untuk menghaluskan supaya tidak terlihat editan atau supaya tidak ter-detect, itu masih bisa dilakukan.
Taufik	Terus selanjutnya Pak mengenai... Oh ini Pak, satu lagi terakhir mungkin. Bahwa betul kata Bapak tadi si Bapenda tuh punya <i>brand guideline</i>. Itu kan Bapenda di Jawa Barat

	pasti sering pakai aset-aset yang orang-orang Sunda, orang-orang asli Jawa Barat lah gitu. Nah, sedangkan di si Freepik itu untuk menghasilkan visual yang khusus secara spesifik menuju ke sebuah budaya misalkan ke budaya Sunda atau wajahnya orang Sunda si Freepik itu kesulitan gitu Pak untuk menghasilkan gambar itu. Tapi si Freepik itu ya jadi hanya sekedar buat aset visual yang lebih general (umum) dikit seperti wajah orang Indonesia gitu, kalau itu bisa kata dia. Nah, itu menurut Bapak gimana, Pak?
Deli Luthfirahman	Nah, sebenarnya kan ini teh bergeser ya, ada pergeseran antara kesadaran manusia ke kesadaran mesin. Kesadaran apakah mesin ketika punya kemampuan untuk memvisualisasikan sesuatu atau mengkonstruksi sesuatu dari sisi budaya itu apakah masih masuk kesadaran, itu masih <i>debatable</i>. Dan belum ada secara semiotik itu khususnya yang mengkaji masalah itu sebenarnya. Kemampuan misalkan contoh saja budaya Sunda, menurut generate Freepik dia menyimbolkannya dengan visual seperti apa? Nah, biasanya karena itu mesin, secara algoritmik itu dia membuat visual-visual berdasarkan data yang masuk. Dan yang saya ketahui di Freepik itu untuk kebudayaan-kebudayaan sangat jarang yang memasukkan unsur-unsur itu, sangat jarang ya. Ada tetapi tidak banyak gitu. Misalkan budaya Indonesia, dia hanya ada beberapa diwakili, tapi ketika lebih spesifik kebutuhannya itu akan sangat susah. Contoh misalkan ketika ambil saja identitasnya bukan identitas budaya tapi identitas ideologi, misalkan agama Muslim. Pasti yang dibuat oleh si Freepik itu adalah simbol-simbol kerudung kalau perempuan, laki-laki peci, atau misalkan bangunan jadi masjid dan lain

	sebagainya. Nah, itu bahasa yang digunakan atau algoritma yang digunakan oleh si AI dalam memvisualkan identitas-identitas tersebut. Jadi memang akan sangat terbatas sampai hari ini si identitas-<i>identitas tersebut</i>.
Taufik	Pak kan di Humas teh penyebaran inovasi Ai ieu melalui sharing sesama anggota pada saat kerja, nah jadi penyebaran na melalui jalur interpersonal ieu menurut bapak emang lebih efektif tidak di bandingkan jalur formal, seperti surat pengumuman, perintah atasan, dan lain lain
	Waalaikumsalam. Okai siap pik Untuk teknologi atau aplikasi tertentu sepertinya bakal lebih efektif jalur formal. Tapi kalau untuk desain atau terkait visual sebenarnya tidak terlalu memerlukan jalur formal, karna di kreatif biasanya proses tiap orang berbeda-beda, yang penting output visualnya (kalau di industri) sesuai dengan brief design atau maksud yang dihasilkan. bisa saja setiap desainer memiliki cara berbeda untuk mengolah element-element design. Kehadiran AI bagi desainer itu hanya menjadi salah satu pilihan sebagai alat bantu saja untuk mendukung karyanya, baik itu dari sisi pengumpulan ide atau pun pembuatan element visual. Sekali lagi hanya pilihan, tidak menggunakan itu pun tidak apa-apa. Makanya penyebaran informasi biasanya sangat personal, baik melalui obrolan ataupun diskusi, bukan menjadi bagian dari SOP, harus menggunakan aplikasi atau teknologi tersebut.